

## Upaya Meningkatkan *Output* Belajar Peserta Didik Dalam Mata Pelajaran Ekonomi Dengan Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Faradisa Rizkinara<sup>1\*</sup>, Riza Yonisa Kurniawan<sup>2</sup>, Muhammad Basir<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Surabaya, <sup>3</sup> SMA Negeri 1 Ngoro

---

### Article History:

Received: 22 Mei 2023  
Accepted: 8 Juni 2023  
Published: 10 Juni 2023

### Kata Kunci:

Output Belajar, *Problem Based Learning* (PBL)

### Keywords:

Learning Outcomes, *Problem Based Learning* (PBL)

### ABSTRAK

Penelitian bermula karena adanya output belajar ekonomi peserta didik masih rendah. Sehingga penelitian ini ditujukan untuk menaikkan *output* belajar Ekonomi peserta didik kelas XI Sosial 2 SMAN 1 Ngoro dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Subjek penelitian yaitu keseluruhan peserta didik kelas XI Sosial 2 SMAN 1 Ngoro Mojokerto. Penelitian diterapkan dalam dua siklus terdiri dari empat tahap yaitu *Planning*, *Doing Action*, *Observing* dan *Doing Reflection*. Sebelum implementasi kegiatan siklus I dan II, diterapkan pembelajaran pratindakan untuk menggali pengetahuan dasar peserta didik. Penelitian siklus I dan II sama-sama dilaksanakan pada dua kali pertemuan. Pengumpulan data dengan menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), lembar observasi dan tes pada akhir siklus II. Berdasarkan hasil analisis data, hasil belajar peserta didik Ekonomi

materi APBN dan APBD menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Maka kesimpulannya yakni *output* belajar peserta didik kelas XI Sosial 2 SMAN 1 Ngoro dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mengalami kenaikan *output* belajar.

### ABSTRACT

The research began because the students' economic learning output was still low. The goal of the research is to increase the output of economic learning of students in class XI Social 2 at SMAN 1 Ngoro by the implementation of the *Problem Based Learning* model. The research subjects were students of class XI Social 2 at SMAN 1 Ngoro. This research was held in two cycles. Before the activities of cycles I and II, pre-action learning was carried out. Research cycles I and II were both carried out in two meetings. Data collection using student worksheets, observation sheets and tests. Based on the results of data analysis, the result of learning of economic students on APBN and APBD materials showed that there was an increase from cycle I to cycle II. So the conclusion is the output of economic learning of class XI Social 2 SMAN 1 Ngoro by the *Problem Based Learning* (PBL) learning model have increased.

---

Copyright © 2023 Faradisa Rizkinara, Riza Yonisa Kurniawan, Muhammad Basir

**Citation:** Rizkinara, F., Kurniawan, R. Y., & Basir, M. (2023). Upaya Menaikan Output Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Ekonomi dengan Model *Problem Based Learning* (PBL). *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(2), 115-125. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v4i2.6546>

---

## A. Pendahuluan

Di dunia pendidikan, salah satu tujuan utamanya yaitu bagaimana agar kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat membawa dampak yang baik bagi pihak yang terlibat, terutama bagi pelaku kegiatan pembelajaran secara langsung yakni peserta didik dan guru. Kedua pihak tersebut merupakan faktor utama yang dapat menunjang pencapaian keberhasilan dalam dunia pendidikan. Sehingga dalam hal ini dibutuhkan strategi yang diciptakan seorang guru agar dapat menciptakan iklim pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Namun dalam menerapkan suatu strategi pembelajaran perlu menyesuaikan karakteristik peserta didik dan juga kondisi lingkungan peserta didik. Karena kedua hal itu yang nantinya akan dapat mengoptimalkan keberhasilan suatu pembelajaran dengan strategi tertentu.

Berdasarkan pengalaman mengajar pada PPL 2 di SMAN 1 Ngoro, karakteristik peserta didiknya masih belum bisa memahami secara mendalam terkait materi Ekonomi dan cenderung memiliki penalaran yang kurang kritis terhadap materi diajarkan. Peserta didik hanya mengetahui istilah-istilah tertentu tanpa mengetahui maksud dari istilah tersebut. Sehingga ketika diberikan pertanyaan atau pernyataan pemantik, hanya ada beberapa peserta didik saja yang dapat menangkap maksud dari pertanyaan atau pernyataan tersebut. Selain itu, peserta didik di SMAN 1 Ngoro juga masih kurang aktif pada saat pembelajaran di kelas, sehingga perlu diberikan stimulus secara berkala agar mereka dapat menjadi aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Dan dari kurangnya pemahaman peserta didik pada materi yang dijelaskan, output belajar ekonomi masih rendah dan hanya beberapa peserta didik yang dapat mencapai nilai ketuntasan yang ditentukan.

Maka dari permasalahan dan latar belakang tersebut, peneliti mengimplementasikan model pembelajaran yang berbasis pada masalah yang disebut *Problem Based Learning (PBL)* pada saat mengajar guna dapat membangun pemahaman materi yang utuh dan bermakna serta menstimulus penalaran berfikir peserta didik sesuai pada materi yang sudah diajarkan. Sehingga, penelitian berbasis tindakan dalam kelas ini akan dipaparkan secara jelas dan mendetail bagaimana proses peneliti dalam menaikkan *output* belajar dan prestasi belajar peserta didik terkait materi Ekonomi yakni APBN dan APBD dalam penelitian yang berjudul, "*Upaya Meningkatkan Output Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Ekonomi Melalui Model Problem Based Learning (PBL)*".

## B. Tinjauan Pustaka

### 1. Penelitian dalam Tindakan Kelas (PTK)

Menurut Hopkins pada Buku *Classroom Action Research Pengembangan Kompetensi Guru*, PTK merupakan suatu penelitian yang diimplementasikan dalam upaya mengamati kegiatan atau tindakan dalam kelas yang biasanya dinamakan yakni *Classroom Action Research*. Dan penelitian ini sudah dilaksanakan di berbagai Negara maju seperti di Negara Australia, Inggris, Amerika, Kanada dan Negara maju lainnya. Penelitian berbasis tindakan kelas ini dilakukan atau diterapkan oleh beberapa negara, baik negara yang maju dan juga negara masih berkembang karena memiliki pengaruh yang baik untuk menunjang atau menstimulus keprofesionalan seorang pendidik dalam mengoptimalkan kegiatan pembelajaran di kelas. Manfaat yang dihasilkan itulah yang menjadi tujuan utama adanya penelitian yang berbasis tindakan kelas yakni untuk mengoptimalkan upaya guru dalam mengemas kegiatan pembelajaran dari hasil refleksi kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, sehingga dapat menciptakan ketercapaian tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran. Dan penelitian berbasis tindakan kelas ini bermula dari hambatan yang muncul pada proses kegiatan pembelajaran dan dideteksi oleh guru. Untuk itu, penelitian ini diterapkan guna memperbaiki secara faktual dan praktis dari kegiatan belajar dan pembelajaran yang sudah dilaksanakan untuk semakin menstimulus keberhasilan dan kesuksesan belajar sesuai dengan tujuan yang direncanakan dan diharapkan (Asrori & Rusman, 2020).

Dan penjelasan dan pemaparan terkait tujuan dari adanya penerapan penelitian berbasis tindakan dalam kelas menurut Zainal Arifin (2012, hlm. 100) yakni: (1) menyelesaikan suatu hambatan yang muncul dalam proses kegiatan belajar mengajar dan juga meningkatkan kualitas dari hasil kegiatan pembelajaran di sekolah dan juga di LPTK, (2) Memberikan solusi pada guru dan juga tenaga pendidik dalam menyelesaikan masalah terkait lingkup pendidikan dan juga kegiatan pembelajaran di kelas, (3) Menunjang adanya peningkatan kemampuan profesional guru dan juga tenaga pendidik, (4) Memberikan suatu perubahan dan pengembangan suatu pola budaya dalam akademik di lingkungan sekolah dan juga LPTK, (5) Mengembangkan kemampuan guru dalam hal segi keterampilan dalam mengoptimalkan kegiatan pembelajaran di kelas, dan (6) Menstimulus adanya peningkatan interaksi kerjasama secara kompeten antar guru dan juga tenaga pendidik di sekolah juga LPTK.

Dalam penerapan penelitian berbasis tindakan kelas, penelitian ini dimulai dengan merencanakan suatu aksi yang akan diimplementasikan (*Planning*), menerapkan aksi yang sudah direncanakan (*Action*), melakukan pengamatan dan mengevaluasi proses dan juga hasil aksi (*Observation and Evaluation*) serta menerapkan sebuah refleksi dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan hingga mencapai sebuah peningkatan yang diharapkan (Hopkin pada Asrori & Rusman, 2020).

## 2. Prestasi dalam Belajar

Menurut Sumadi pada Syafi'i et al. (2018), "Prestasi Belajar sebagai nilai yang merupakan bentuk perumusan akhir yang diberikan oleh guru terkait dengan kemajuan atau Prestasi Belajar siswa selama waktu tertentu". Peserta didik yang mendapatkan penilaian yang meningkat dari waktu ke waktu hingga pada saat akhir kegiatan pembelajaran, maka prestasi belajar sudah digapai oleh peserta didik karena terdapat perkembangan pemahaman dan kemampuan melalui *output* belajar yang didapatkan.

Menurut Nana pada Roihah (2017), "Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki oleh seseorang". Perubahan-perubahan kemampuan dan potensi dalam peserta didik secara bertahap dapat dikatakan prestasi belajar karena sudah ada pengembangan dan juga penguasaan terkait pengetahuan yang sudah dipelajari beserta menerapkan di kehidupannya.

Menurut Sutratinah pada Suwena & Meitriana (2018), "prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu". Suatu capaian keberhasilan belajar yang diraih oleh peserta didik akan diberikan suatu visualisasi berupa pemberian tanda meliputi sebuah angka, huruf, symbol, dan kalimat yang mana menjelaskan secara penuh *output* yang didapatkan peserta didik dalam suatu pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan dan juga penjelasan terkait prestasi belajar, maka dapat terbentuk suatu kesimpulan bahwa prestasi dalam belajar merupakan suatu *output* final yang didapatkan oleh peserta didik dari suatu kegiatan pembelajaran yang telah diimplementasikan oleh guru dalam jangka waktu tertentu, yang mana hal tersebut dijadikan pedoman untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman dan juga kemampuan yang dimiliki peserta didik serta disajikan dalam bentuk nilai atau penghargaan atas pencapaian yang diapai atas kegiatan pembelajaran yang telah mereka lakukan.

## 3. Problem Based Learning (PBL)

Menurut Duch pada Aris Shoimin (2014), "Model *Problem Based Learning (PBL)* atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan".

Menurut Finkle dan Torp pada Arfiani (2019), "Model *Problem Based Learning (PBL)* merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan

menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik”.

Menurut Suyanto pada Hotimah (2020), “Model *Problem Based Learning (PBL)* merupakan suatu pendekatan pembelajaran atau metode mengajar yang fokus pada siswa dengan mengarahkan siswa menjadi pembelajar mandiri yang terlibat langsung secara aktif terlibat dalam pembelajaran berkelompok”. Dari Pembelajaran berbasis masalah atau PBL tadi, peserta didik secara langsung dilatih untuk mengeksplorasi masalah dan juga menggali penyelesaian yang tepat dalam menuntaskan masalah tersebut, sehingga peserta didik juga mampu memberikan penalaran berupa argumentasi kritis dan penjelasan terkait masalah yang dieksplorasi.

Menurut Nurhadi pada Syam (2020), “Model *Problem Based Learning (PBL)* merupakan salah satu strategi pengajaran yang berasosiasi dengan pembelajaran kontekstual”. Pembelajaran ini mempunyai titik fokus dalam menyelesaikan suatu masalah di dunia nyata dan dikaitkan dengan muatan materi yang dipelajari pada saat kegiatan pembelajaran. Sehingga peserta didik mampu memberikan sebuah koneksi dari permasalahan riil yang terjadi dalam sekitar lingkungan mereka dengan materi yang diajarkan dan itu memudahkan peserta didik untuk memaknai secara mendalam materi yang dipelajari.

Menurut Riyanto pada Nurlinda (2019), “*Problem Based Learning (PBL)* memfokuskan pada siswa menjadi pembelajaran yang mandiri dan terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran kelompok”. Selain menjadikan peserta didik lebih ringan dalam memaknai materi yang dipelajari, PBL juga mampu menstimulus peserta didik untuk memiliki interaksi yang baik dalam bekerjasama untuk memecahkan masalah yang telah diberikan sebagai stimulus pemahaman materi yang diajarkan dalam pembelajaran.

### C. Metode Penelitian

Desain penelitian yang diimplementasikan yaitu PTK Diagnostik dan PTK Partisipan. Dalam penelitian diagnostik ini, peneliti menggali dan mendiagnosa informasi terkait kendala atau masalah yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung di Kelas XI Sosial 2 SMAN 1 Ngoro Mojokerto untuk dilakukan tindakan lebih lanjut. Setelah dilakukan diagnosa, maka permasalahan yang muncul di kelas ini yaitu kurangnya kemampuan peserta didik untuk melakukan penalaran kritis mengenai materi APBN dan APBD pada saat pembelajaran. Sehingga output belajar yang didapatkan peserta didik masih belum optimal secara keseluruhan. Sehingga, dibutuhkan tindak lanjut untuk mengatasi permasalahan ini agar terjadi kenaikan *output* belajar pada peserta didik sekaligus juga adanya kenaikan kemampuan berfikir kritis pada peserta didik dalam memahami materi APBN dan APBD di mata pelajaran Ekonomi.

Dan untuk pelaksanaan penelitian partisipan ini, peneliti akan melibatkan diri secara langsung dalam proses pelaksanaan kegiatan penelitian yakni pada saat kegiatan pembelajaran mulai dari Pra-siklus hingga Siklus ketiga. Alasannya agar peneliti dapat memantau dan mengetahui langsung secara mendalam atas situasi yang terjadi pada proses kegiatan pembelajaran. Sehingga pada saat implementasi penelitian, peneliti akan melakukan pantauan, membuat catatan, mengumpulkan kebutuhan data, melaksanakan analisis data dan juga menyampaikan laporan data yang telah diambil sebagai informasi baru bagaimana perubahan peserta didik setelah mereka belajar dengan model pembelajaran yang berbasis pada masalah atau *Problem Based Learning (PBL)*.

Subjek yang termuat di penelitian tindakan kelas yaitu seluruh peserta didik Kelas XI Sosial 2 SMAN 1 Ngoro Mojokerto sejumlah 36 Peserta Didik (13 Laki-laki dan 23 Perempuan).

Pada penelitian ini, instrumen yang hendak diterapkan dalam proses pengumpulan data pada penelitian tindakan kelas yaitu tes, lembar untuk observasi, catatan lapangan dan dokumen yang mendukung dalam penelitian. Tes yang diimplementasikan dalam penelitian berupa soal-soal ataupun LKPD yang diberikan oleh guru yang memiliki kaitannya dengan materi yang telah diajarkan. Tes ini difungsikan untuk menggali

informasi seberapa jauh peningkatan performa dan nilai yang dicapai peserta didik di setiap siklusnya. Dan untuk Lembar observasi berbentuk sebuah pedoman yang berstruktur, yang mana dijadikan sebagai bekal atau anutan untuk peneliti atau observer pada saat melakukan pengamatan. Catatan-catatan yang didapat dalam proses kegiatan penelitian ini memiliki peran yakni memberikan tambahan informasi terkait topik penelitian yang tidak disajikan di lembar observasi karena sifatnya aksidental yang berisi catatan pada proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini diperkuat dengan dokumentasi yang memuat informasi-informasi fisik yang terlihat dan dapat mendeskripsikan proses yang usai dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung seperti hasil foto atau video pada saat proses kegiatan belajar dan mengajar di tiap siklus pembelajaran ekonomi.

Teknik-teknik yang diimplementasikan dalam proses penyelidikan data tersebut terdiri dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan beserta dengan verifikasi. Pada tahap reduksi data, seluruh data yang sudah didapatkan melalui pelaksanaan penelitian secara mentah (data kasar) akan dipilih, disederhanakan dan juga dipusatkan sesuai dengan kebutuhan yang digunakan dalam penelitian. Sehingga data yang didapatkan sudah memiliki arah yang jelas dalam penggunaannya.

Setelah itu data akan digali secara mendalam melalui deskriptif komparatif, yang mana fakta dan juga temuan dalam proses penelitian berlangsung dikemukakan dan juga dibandingkan dengan skor nilai tes yang didapatkan pada tiap siklus dengan indikator yang mendukung. Tahap ini diterapkan dalam penelitian karena berguna untuk mengukur kenaikan output belajar peserta didik. Dan rumus yang diimplementasikan dalam proses analisis nilai yakni sebagai berikut:

**Rata-rata hitung :**

$$\text{Keterangan : Rata-rata Tes} = \frac{\text{Nilai peserta didik yang mengikuti tes}}{N \text{ (Frekuensi peserta didik yang mengikuti tes)}}$$

Pada tahap penyajian data setelah proses eksplorasi data, tahap ini mempunyai tujuan yang penting bagi kebutuhan penelitian yaitu untuk menarik sebuah kesimpulan dan juga sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan tindakan lanjut dari hasil penelitian yang didapat. Penyajian data ini memberikan kemudahan pada peneliti untuk memahami segala kejadian yang terjadi pada kegiatan pembelajaran dan tindakan apa yang perlu untuk dilakukan, lalu data yang didapatkan akan diorganisasikan mulai dari tahap *Planning* hingga tahap *Doing Reflection* pada tiap siklus.

Lalu di tahap penyimpulan dan verifikasi data, data-data yang sudah dipilih dan juga diorganisir akan dikemas dalam bentuk pernyataan yang dapat memberikan gambaran secara menyeluruh dan jelas terkait *output* dari penelitian yang telah diimplementasikan. Data-data sudah terpilih dan terorganisir tersebut diberikan kesimpulan yang juga didukung dengan bukti-bukti yang terpercaya dari proses penelitian yang telah dilaksanakan yaitu dari hasil catatan pada saat melakukan observasi.

## D. Hasil Penelitian

### 1. *Output* Belajar Pratindakan

Berdasarkan output akhir yang didapatkan peserta didik pada pra penelitian dalam tindakan kelas, maka didapatkan data-data output peserta didik: 8,33% (3 *students*) dari akumulasi jumlah peserta didik meraih skor 85, 25% (9 *students*) meraih skor 80, 2,78% (1 *student*) meraih skor 78, 16,67% (6 *students*) meraih skor 75, 5,56% (2 *students*) meraih skor 73, 2,78% (1 *student*) meraih skor 71, 11,11% (4 *students*) meraih skor 70, 11,11% (4 *students*) meraih skor 65, 8,33% (3 *students*) meraih skor 60, 2,78% (1 *student*) meraih skor 55 dan 5,56% (2 *students*) meraih skor 50.

Maka rerata ketuntasan belajar peserta didik dengan nilai KKM 75 masih belum didapatkan secara optimal di kegiatan pratindakan ini. Hal ini dapat diberikan evidensi dengan adanya *output* data yang ada yaitu masih ada sebagian peserta didik yang

memperoleh nilai yang tuntas KKM yaitu 52,78% dengan nilai rerata kelas sejumlah 72,08. Paparan skor dapat diamati pada tabel berikut ini:

**Tabel 1: Presentase Nilai Tuntas Output Belajar Peserta Didik Pratindakan**

Jangkauan Nilai	Banyaknya Peserta Didik	Presentase
≥75	19	52,78%
<75	17	47,22%

## 2. Output Belajar Tindakan Siklus I

Berdasarkan *output* akhir yang didapatkan peserta didik pada Siklus 1 penelitian dalam tindakan kelas, maka didapatkan data-data *output* belajar peserta didik: 2,78% (1 *student*) dari akumulasi jumlah peserta didik meraih skor 89, 25% (9 *students*) meraih skor 88, 33,33% (12 *students*) meraih skor 87, 22,22% (8 *students*) meraih skor 80, dan 16,67% (6 *students*) meraih skor 70.

Rata-rata kelas dari nilai ketuntasan belajar pada KKM 75 sudah terlewati dan terdapat kenaikan nilai rerata dari pratindakan ke tahap Siklus I ini sejumlah 10.84, mula dari rata-rata 72.02 pada Pratindakan menjadi rata-rata 82.92 di Siklus I. Dan presentase ketuntasan juga mengalami kenaikan menjadi 83.33%. Dan dapat dikatakan jika peserta didik mengalami perubahan pesat setelah diterapkan model pembelajaran Berbasis pada Masalah atau *Problem Based Learning (PBD)* yang dilakukan di pembelajaran Siklus I ini. Paparan terkait skor belajar tersebut dapat diamati dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 2: Presentase Nilai Tuntas Output Belajar Peserta Didik Siklus I**

Jangkauan Nilai	Banyaknya Peserta Didik	Presentase
≥75	30	83,33%
<75	6	16,67%

## 3. Output Belajar Tindakan Siklus II

Berdasarkan *output* akhir yang didapatkan peserta didik pada Siklus II penelitian dalam tindakan kelas, maka didapatkan data-data *output* belajar peserta didik: 2,78% (1 orang) dari akumulasi jumlah peserta didik meraih skor 97, 27,78% (10 orang) meraih skor 95, 2,78% (1 orang) meraih skor 90, 2,78% (1 orang) meraih skor 88, 2,78% (1 orang) meraih skor 85, 16,67% (6 orang) meraih skor 83, 13,89% (5 orang) meraih skor 82, 16,67% (6 orang) meraih skor 80, 2,78% (1 orang) meraih skor 78, 5,56% (2 orang) meraih skor 72 dan 5,56% (2 orang) meraih skor 70.

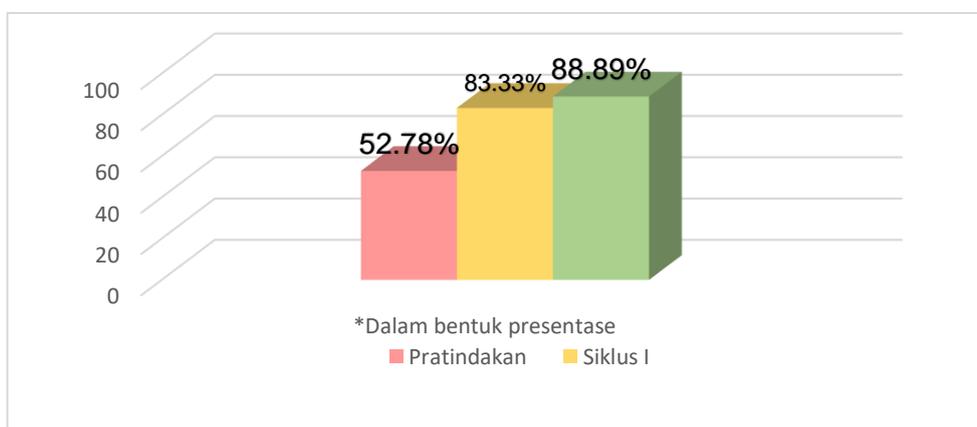
Dalam penilaian kinerja kelas, sangat penting untuk memantau dan menganalisis perubahan nilai rata-rata serta persentase ketuntasan siswa. Berdasarkan data yang diberikan, terlihat bahwa terjadi peningkatan yang signifikan dalam kedua aspek tersebut antara Siklus I dan Siklus II. Pada Siklus I, rata-rata nilai belajar kelas adalah 82,92. Namun, setelah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, yaitu *Problem Based Learning (PBL)*, terjadi kenaikan sebesar 2,08 poin, sehingga mencapai nilai rerata 85 pada Siklus II. Penambahan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PBL memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan pencapaian siswa. Selain itu, persentase ketuntasan siswa juga meningkat secara signifikan. Pada Siklus I, persentase ketuntasan mencapai 82,92%, namun meningkat menjadi 88,89% pada Siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak siswa berhasil mencapai nilai di atas Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM) 75. Peningkatan persentase ketuntasan ini menunjukkan bahwa implementasi PBL telah membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran berbasis masalah, yaitu PBL, memiliki dampak positif dalam meningkatkan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan siswa. Perubahan yang pesat ini menunjukkan adanya perbaikan dalam pemahaman dan keterampilan siswa setelah mengikuti pembelajaran pada Siklus II. Tabel yang terlampir memberikan paparan yang lebih rinci mengenai persentase nilai belajar siswa tersebut, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai perkembangan kelas dalam proses pembelajaran.

**Tabel 3: Presentase Nilai Tuntas Output Belajar Peserta Didik Siklus II**

Jangkauan Nilai	Jumlah Peserta Didik	Presentase
$\geq 75$	32	88,89%
$< 75$	4	11,11%

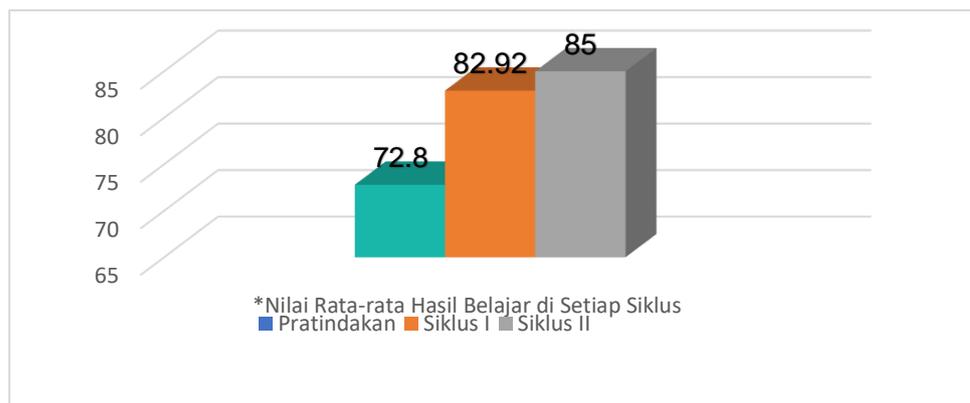


**Gambar 1: Presentase Kenaikan Ketuntasan Output Belajar Peserta Didik Pratindakan Siklus II**

#### D. Pembahasan

Dalam suatu kegiatan pembelajaran tentu terdapat sebuah tujuan dan harapan untuk menciptakan keberhasilan belajar yang bermakna bagi peserta didik dan juga pendidik. Namun, untuk mencapai suatu keberhasilan dalam tujuan tadi perlu adanya sebuah strategi yang jitu dan optimal dalam penerapannya. Sebagai pemimpin di suatu kelas dalam pembelajaran, guru memiliki peran yang penting untuk menciptakan adanya keberhasilan belajar yang bermakna bagi peserta didik. Guru yang memiliki perencanaan dan pengelolaan kelas yang baik, maka akan lebih mudah untuk menggapai keberhasilan belajar. Hal ini karena suatu perencanaan pembelajaran disusun berdasarkan banyak pertimbangan, seperti memilih model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik dengan *ability* yang bervariasi dan juga memiliki karakteristik yang bervariasi. Maka peserta didik dapat memaknai dengan optimal dan juga benar arah tujuan materi yang hendak mereka pelajari dan apa yang harus mereka kuasai. Dan otomatis hal tersebut dapat memberikan stimulus yang positif pada peserta didik seperti memperkuat dorongan belajar peserta didik dan juga memperkuat rasa keingintahuan terkait materi yang sudah dipelajari pada saat kegiatan pembelajaran. Dan untuk menstimulus motivasi peserta didik, guru

mempertimbangkan model pembelajaran yang jitu dan dapat menstimulus peserta didik dalam meningkatkan pemahaman serta penalaran



**Gambar 2: Kenaikan Nilai Rerata Output Belajar Peserta Didik Pratindakan Hingga Siklus II**

Berdasarkan pertimbangan yang ada, guru memutuskan model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning (PBL)* dalam penelitian ini untuk membuktikan bahwa peserta didik hendak jauh lebih memaknai materi jika mereka diberikan kesempatan sepenuhnya untuk eksplorasi secara langsung dan nyata dari masalah-masalah yang ada terkait materi yang dibahas yakni APBN dan APBD. Dalam mengeksplorasi pemahaman terkait materi, guru mengorganisasikan peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk melaksanakan diskusi pemecahan masalah. Dan setelah mereka berdiskusi, setiap kelompok akan melaksanakan presentasi hasil diskusinya di kelas dan guru membuka kesempatan pada peserta didik lain untuk memberi tanggapan atau menyampaikan sebuah pertanyaan pada kelompok yang sedang melaksanakan presentasi tersebut. Kegiatan pembelajaran seperti ini akan lebih menghidupkan suasana belajar di kelas karena semua peserta didik berpartisipasi dalam implementasi pembelajaran dan peserta didik merasa senang serta aman dalam belajar. Sehingga tujuan dalam meraih keberhasilan belajar mudah untuk dicapai dengan diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning (PBL)*. Ini memberikan *evidence* dengan adanya presentase hasil rerata nilai dan ketuntasan belajar peserta didik yang mengalami perubahan yang optimal atau mengalami kenaikan positif. Di masing-masing tahapan siklus yang telah diimplementasikan, selalu ada kenaikan presentase ketuntasan belajar peserta didik. Berikut komparasi kenaikan *output* belajar peserta didik dapat diperhatikan pada tabel berikut ini :

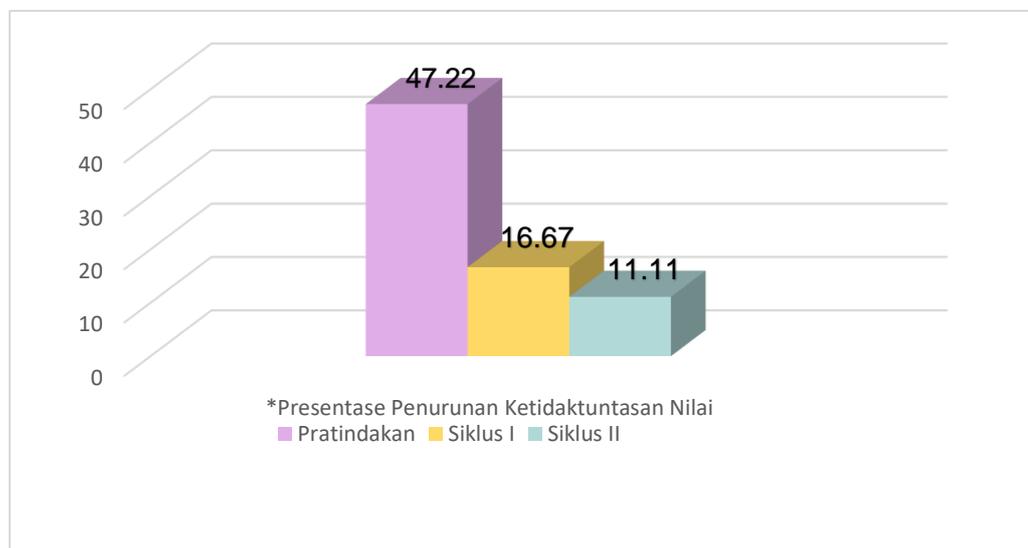
**Tabel 4: Perkembangan Nilai Rerata dan Ketuntasan Peserta Didik Sepanjang Proses Penelitian Tindakan Kelas**

	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
<b>Nilai Rata-rata</b>	72,08	82,92	85
≥75	52,78%	83,33%	88,89%
<75	47,22%	16,67%	11,11%

Berdasarkan tabel yang disajikan di atas dapat diamati bahwa nilai rerata peserta didik kelas XI Sosial 2 SMAN 1 Ngoro terus mengalami kenaikan mulai dari pratindakan hingga mencapai siklus II (siklus paling akhir). Dan saat pra tindakan, nilai rerata sejumlah 72,08 naik sekitar 10,84 menjadi 82,92 pada siklus I. Dan kenaikan sebesar

2,08 terjadi lagi pada siklus II menjadi 85, yang mana naik 12,92 dari nilai pratindakan. Berikut grafik kenaikan nilai rerata peserta didik mulai dari pratindakan hingga siklus II

Selain skor rerata yang meningkat, perolehan ketuntasan peserta didik pada batas KKM juga semakin meningkat. Yang mana dibuktikan dari besarnya presentase di Pratindakan 52,78% menjadi 88,89% pada siklus II (atau siklus akhir). Dan besarnya ketidaktuntasan nilai juga semakin menurun mulai dari 47,22% di pratindakan menjadi 11,11% saja di siklus II (siklus akhir). Berikut grafik presentase penurunan ketidaktuntasan nilai dari Pratindakan hingga Siklus II.



**Gambar 3: Presentase Penurunan Ketidaktuntasan Nilai *Output* Belajar Peserta Didik Pratindakan hingga Siklus II**

Sehingga berpedoman pada data yang telah diperoleh, mulai dari nilai yang dicapai pada saat pratindakan hingga siklus II mengalami kenaikan. Hasil dari pre-test yang diberikan pada saat pratindakan membuahkan hasil yang baik di akhir siklus II / pos-test karena terdapat peningkatan yang pesat. Hal ini dapat terwujud karena guru dapat merencanakan pembelajaran dengan baik dan juga dapat memberikan iklim belajar yang nyaman, asyik dan menstimulus partisipasi peserta didik pada kegiatan pembelajaran. Sehingga dengan perlahan akan menciptakan perkembangan yang baik bagi peserta didik untuk mengasah kemampuan dalam hal pemahaman dan penalaran yang baik serta kritis atas implementasi model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning (PBL)*.

## E. Simpulan

Dan setelah dilaksanakan penelitian, *output final* yang dicapai dari adanya implementasi model pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning (PBL)* yaitu dapat mengoptimalkan pemahaman dan penalaran kritis peserta didik dalam menyerap materi yang disampaikan pada pembelajaran dengan merangkai kaitan antara masalah yang disajikan dengan materi yang telah dimuat dalam pembelajaran. Ketercapaian adanya perubahan kognitif tersebut dibuktikan dengan peningkatan *output* belajar di tiap siklusnya yakni peningkatan rerata perolehan nilai dari Pratindakan sebesar (72,08) atau (52,78%) dan mengalami kenaikan pada Siklus II sebesar (85) atau (88,89%), dimana naik sebesar (12,92) atau (36,11%) dari Pratindakan, Siklus I, hingga Siklus II. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan jika model belajar berbasis pada masalah atau *Problem Based Learning (PBL)* dapat mentransfer stimulus yang baik pada perubahan pengetahuan beserta pemikiran kontekstual yang dimiliki peserta didik dalam memaknai materi APBN dan APBD pada mata pelajaran Ekonomi.

## Referensi

- Adawiyah, V. R., Bektiarso, S., & Sudarti, S. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dengan Vee Map Terhadap Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Pada Pokok Bahasan Alat-Alat Optik. *Jurnal Phi Jurnal Pendidikan Fisika Dan Fisika Terapan*, 3(2), 62. <https://doi.org/10.22373/p-jpft.v3i2.13372>
- Anggraini, C., & Imaniyati, N. (2018). Fasilitas Belajar Dan Manajemen Kelas Sebagai Determinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2), 66. <https://doi.org/10.17509/jpm.v3i2.11766>
- Arfiani, N. (2019). Studi Analisis Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Peserta Didik Di Smp Negeri 1 Palu. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 2(1), 230–237. <https://doi.org/10.56488/scolae.v2i1.34>
- Asrori, & Rusman. (2020). Classroom action reserach pengembangan kompetensi guru. In *Pena Persada*.
- Dirgatama, C. H. A., Th, D. S., & Ninghardjanti, P. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dengan Mengimplementasi Program Microsoft Excel Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Administrasi Kepegawaian Di Smk Negeri 1 Surakarta. *Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 1(1), 36–53. <https://jurnal.uns.ac.id/JIKAP/article/view/19138>
- Djariyo, Ihtiya Kusuma Dewi, R. M. S. (2015). Model Problem Based Learning Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Di Sekolah Dasar. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 3(2), 302–307. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v5i2.847>
- Djonomiarjo, T. (2020). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 5(1), 39. <https://doi.org/10.37905/aksara.5.1.39-46.2019>
- Gulo, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 334–341.
- Hamdalia Herzon, H., Budijanto, & Hari Utomo, D. (2018). Pengaruh Problem-Based Learning (PBL) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis. *Pengaruh Problem-Based Learning (PBL) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis*, 3(1), 42–46. <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Hotimah, H. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(3), 5. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v7i3.21599>
- Lestari, D. D., Ansori, I., & Karyadi, B. (2017). Penerapan Model Pbm Untuk Meningkatkan Kinerja Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sma. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 1(1), 45–53. <https://doi.org/10.33369/diklabio.1.1.45-53>
- Nurfadillah, Y. K. (2020). HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN PRESTASI BELAJAR PADA SISWA KELAS VII DI SMP N 1 SAMBONG KABUPATEN BLORA. *Occupational Medicine*, 53(4), 130.
- Nurlinda, N. (2019). Penerapan Problem Based Learning Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran Ekonomi. *Niagawan*, 8(1), 10. <https://doi.org/10.24114/niaga.v8i1.12796>

- Nurochim, S. R., & Prihatnani, E. (2018). Perbedaan Penerapan Problem Based Learning Dan Discovery Learning Ditinjau Dari Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP N 8 Salatiga. *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*, 2(1), 134–147.
- Pamuji, S., & Wiyani, N. A. (2022). Manajemen Pembiayaan Pendidikan Berbasis Information and Communication Technology. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 173. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.42726>
- Rachmawati, N. Y., & Rosy, B. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah pada Mata Pelajaran Administrasi Umum Kelas X OTKP di SMK Negeri 10 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 246–259. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p246-259>
- Roihah, R. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Ips Menerapkan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Kelas Iv Sd Pontianak Tenggara. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 6(5), 214838.
- Sudiarta, I. B. P. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Student Team Achievement Division (STAD) Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar PKn. *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, 2(2), 120–132. <https://doi.org/10.47532/jis.v2i2.68>
- Suwena, K. R., & Meitriana, M. A. (2018). Organisasi Salah Satu Faktor Pendukung Prestasi Belajar Mahasiswa. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 62–68. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v6i2.16301>
- Syafi'i, A., Marfiyanto, T., & Rodyah, S. K. (2018). Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2), 115. <https://doi.org/10.32585/jkp.v2i2.114>
- Syam. (2020). *Workshop Nasional Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar SHEs: Conference Series 3 (3) (2020) 2050-2055 The relationship between the Problem Based Learning (PBL) model with student learning outcomes*. 3(3), 2050–2055. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Teni, N. W. (2019). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PKn melalui Model Pembelajaran Berbasis Portofolio. *Journal of Education Action Research*, 3(1), 16. <https://doi.org/10.23887/jeaar.v3i1.17082>